

Sinergitas Jejaring Klaster MEP Sekarbela dalam Kerangka Sistem Inovasi Daerah

Synergy of the Sekarbela MEP Cluster Network within the Framework of Regional Innovation Systems

Sri Apriani Puji Lestari^{1*}, Agus Kurniawan¹ & Rasyid Ridha¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Muhammadiyah Mataram, Kampus UMMat, Mataram 83127, Indonesia; *Penulis korespondensi. *e-mail*: sriaprianipuji@gmail.com
(Diterima: 20 September 2018; Disetujui: 11 Januari 2019)

ABSTRACT

Industrial cluster is one of the approaches used as an effort to develop economic activities within the framework of regional innovation systems. The cluster approach is expected to be able to stimulate innovation through sharing of information, experience and knowledge between actors, and encouraging increased linkages of expertise in cluster networks. This study aims to identify stakeholders involved and the extent of stakeholder relations in the Sekarbela pearl, gold and silver (MEP) industry cluster network within the framework of regional innovation systems. This study used survey method with qualitative and quantitative descriptive approaches on secondary and primary data. Analysis conducted were descriptive qualitative analysis and social network analysis. Results shows that actors involved in the network cluster consisted of various elements, such as the central and local governments, private sector, financing institutions, academicians, and associations. Based on the measurement of betweenness centrality and closeness centrality, the Department of Industry, Cooperatives and SMEs of Mataram City, Local Development Planning Agency (Bappeda) of Mataram City, Mataram City Trade Office, NTB Province Cooperative and MSME Office, and the Ministry of Industry are liaison actors in a network chain that facilitates the dissemination of information in the network, as well as the ease and proximity to communicate with each other. The role of academics and funding institution inadequate and this affects the development of cluster innovation. More active role is required from various parties involved, as well as knowledge transfer and information sharing between actors in the cluster network, in order to create innovative and competitive products.

Keywords: innovation, network, cluster, industry, synergy

ABSTRAK

Klaster industri merupakan salah satu pendekatan yang digunakan sebagai upaya pengembangan kegiatan ekonomi dalam kerangka sistem inovasi daerah. Pendekatan klaster diharapkan mampu menstimulasi inovasi melalui *sharing* informasi, pengalaman dan pengetahuan antar pelaku, serta mendorong peningkatan keterkaitan keahlian dalam jejaring klaster. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *stakeholder* yang terlibat dan sejauh mana hubungan *stakeholder* dalam jejaring klaster industri mutiara, emas, dan perak (MEP) Sekarbela dalam kerangka sistem inovasi daerah. Penelitian menggunakan metode survey dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif terhadap sumber data sekunder dan data primer. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif, dan *social network analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor-aktor yang terlibat dalam jejaring klaster MEP terdiri dari berbagai

elemen, seperti pemerintah pusat maupun daerah, swasta, lembaga pembiayaan, akademisi, dan asosiasi. Berdasarkan pengukuran *betweenness centrality* dan *closeness centrality*, Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota Mataram, Bappeda Kota Mataram, Dinas Perdagangan Kota Mataram, Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi NTB, dan Kementerian Perindustrian merupakan aktor penghubung dalam rantai jaringan yang memfasilitasi penyebaran informasi dalam jaringan, serta kemudahan dan kedekatan untuk saling berkomunikasi. Peran akademisi dan lembaga pembiayaan sangat kurang dan hal ini mempengaruhi pengembangan inovasi klaster. Diperlukan peran yang lebih aktif dari berbagai pihak yang terlibat serta *knowledge transfer* dan *sharing* informasi antar pelaku dalam jejaring klaster agar dapat menciptakan produk yang inovatif dan berdaya saing.

Kata kunci: inovasi, jejaring, klaster, industri, sinergitas

PENDAHULUAN

Sistem inovasi merupakan salah satu pendekatan pembangunan ekonomi dengan pemanfaatan ilmu dan pengetahuan agar memberikan nilai tambah, tidak hanya berfokus pada penciptaan dan kebutuhan teknologi namun mengintegrasikan seluruh aktor inovasi guna peningkatan daya saing (Suresti, 2017). Sistem Inovasi Daerah (SIDa) merupakan pengembangan potensi lokal dengan mengutamakan penumbuhkembangan inovasi oleh institusi pemerintah daerah, lembaga kelitbangan, lembaga pendidikan, lembaga penunjang inovasi, dunia usaha serta masyarakat (Peraturan Bersama Menteri Negara Riset dan Teknologi dan Menetri Dalam Negeri RI No. 03 Tahun 2012 dan No. 36 Tahun 2012). Peningkatan daya saing antar daerah sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Klaster industri merupakan salah satu pendekatan yang digunakan sebagai upaya pengembangan kegiatan ekonomi dalam kerangka sistem inovasi daerah. Klaster industri terdiri dari perusahaan/pelaku usaha, pihak pemasok bahan baku dan input yang spesifik sampai ke hilir (pasar atau para eksportir), lembaga pemerintah, asosiasi bisnis, penyedia jasa keuangan dan akademisi (Papilo, 2016).

Pengembangan klaster industri diharapkan mampu menjadi solusi efektif dalam pengembangan ekonomi lokal (Han, 2009). Menurut Hidayat (2014), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan

pengembangan klaster adalah jejaring kemitraan, inovasi teknologi, sumber daya manusia dan kewirausahaan, sarana dan prasarana, dukungan perusahaan besar, lembaga permodalan, layanan jasa spesialis, akses terhadap pasar dan informasi pasar, akses terhadap layanan pendukung bisnis, persaingan, komunikasi, dan kepemimpinan. Berdasarkan hasil penelitian Murti (2010), pemerintah daerah merupakan elemen kunci dalam pengembangan klaster industri. Hal ini sejalan dengan pendapat Muin (2013) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan klaster Batik menuju ekonomi lokal berkelanjutan yaitu dukungan pemerintah daerah.

Namun dalam pengembangan klaster industri, mengalami beberapa kendala dan permasalahan. Menurut Adi (2015), permasalahan yang kerap terjadi yaitu rendahnya akses pelaku UMKM terhadap informasi dan teknologi, produksi, manajemen, pemasaran, dan sumber permodalan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiarto (2010) yang menyatakan bahwa salah satu permasalahan dalam pengembangan klaster industri adalah bagaimana membangun dan mempertahankan kerjasama terutama dalam berbagi pengetahuan antar anggota klaster.

Dengan adanya jejaring kemitraan serta dukungan *stakeholder* diharapkan tercipta proses transfer pengetahuan dan informasi antar anggota klaster yang dapat meningkatkan inovasi masyarakat.

Masyarakat yang inovatif tergambarkan dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, produktivitas serta meningkatnya pendapatan (Zuhail, 2013).

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki beberapa klaster industri. Berdasarkan Keputusan Walikota Mataram Nomor 526/X/2009 tentang Penetapan Klaster Industri Kecil Unggulan Kota Mataram, ditetapkan 8 jenis klaster industri kecil unggulan Kota Mataram yang terdiri kerajinan mutiara, emas dan perak (MEP), kerupuk kulit, tahu dan tempe, industri kerajinan logam, kerajinan kayu dan cukli, konveksi dan bordir, kerajinan kulit kerang dan tanduk, serta makanan olahan. Pada tahun 2017 jumlah klaster industri kecil unggulan yang ada di Kota Mataram adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Klaster industri kecil unggulan Kota Mataram

Jenis Klaster Industri	Klaster Wilayah Pengembangan	Jumlah
Kerajinan Mutiara, Emas dan Perak (MEP)	Sekarbela	194
	Kamasan	30
Kerupuk Kulit Tahu dan tempe	Seganteng	9
	Abian Tubuh	66
	Kekalik	227
Industri Kerajinan Logam	Babakan	8
	Sayang-Sayang	25
Konveksi dan Bordir Kerajinan Kulit	Pagutan	17
	Pagutan	-
Kerang dan Tanduk Makanan Olahan	6 Kecamatan	990
		1,556

Sumber: BPS Kota Mataram 2017

Salah satu klaster industri yang terkenal di Kota Mataram yaitu kerajinan mutiara, emas, dan perak (MEP) yang terletak di Kecamatan Sekarbela. Berdasarkan RTRW Kota Mataram tahun 2009–2029 kawasan klaster industri MEP diperuntukan sebagai kawasan pengembangan industri. Dulunya sebelum berkembang, kawasan Sekarbela merupakan area persawahan. Namun sejak kerajinan MEP mulai berkembang, kawasan tersebut menjadi sentra industri kerajinan MEP terbesar di Kota Mataram. Kawasan industri unggulan terbesar

berada di sepanjang Jalan Sultan Kaharudin Kelurahan Karang Pule, Kawasan ini dipenuhi oleh toko MEP milik para pengusaha, selain itu terdapat kompleks pertokoan Mataram *Craft Center* yang dapat dijadikan sebagai ikon yang memperkuat kawasan tersebut sebagai sentra kerajinan MEP. Sebagian besar penyuplai bahan baku berasal dari luar wilayah. Untuk bahan baku mutiara bersumber dari para petani mutiara yang berada di Lombok dan Sumbawa sedangkan untuk penyuplai bahan baku emas berasal dari PT. Antam dan sebagian juga berasal dari lumpur yang mengandung emas yang didapat dari daerah Sekotong Kabupaten Lombok Barat.

Pembuatan kerajinan MEP di Kota Mataram termasuk dalam tipe kategori pertukangan (*handmade*), sebagian besar masih dilakukan secara tradisional, dan dengan menggunakan alat-alat yang tergolong sederhana. Dukungan untuk pengembangan teknologi produksi telah diberikan oleh Kementerian Perindustrian melalui bantuan alat *casting*. Namun, penggunaan mesin *casting* tersebut belum optimal karena para pengrajin masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan mal yang dibutuhkan untuk pembuatan komponen/produk dalam jumlah banyak. Saat ini bentuk kelembagaan di tingkat pengrajin adalah berupa kelompok pengrajin yang telah mencapai 10 kelompok (tiap kelompok terdiri dari 10 orang pengrajin). Kegiatan kelompok pengrajin ini masih sebatas pada pertukaran informasi dan keterampilan serta beberapa diantaranya melakukan *sharing* produksi apabila ada pesanan dalam jumlah cukup banyak. Pengelolaan kelompok dan koordinasi antar anggota masih sangat lemah.

Penelitian ini dilakukan mengingat dalam sebuah klaster industri tidak hanya terdiri dari perusahaan/pelaku usaha, namun juga harus didukung oleh *stakeholder* lainnya. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi (pemetaan) *stakeholder* yang terlibat serta menggambarkan hubungan yang terjadi antar *stakeholder* pada proses transfer pengetahuan dalam jejaring kemitraan usaha klaster industri

MEP sehingga dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan daya saing antar daerah. Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara mendalam kepada dunia akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai sinergitas pelaku jejaring klaster industri kerajinan mutiara, emas, dan perak dalam kerangka inovasi daerah di wilayah Sekarbela.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis kuantitatif, analisis skoring, dan analisis jaringan sosial (*social network analysis*).

Ruang lingkup spasial dalam studi adalah klaster mutiara, emas, dan perak di Kota Mataram. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu dua bulan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode pengumpulan data primer dengan teknik wawancara dan observasi lapangan, serta pengumpulan data sekunder melalui survey instansional dan kajian pustaka. Teknik wawancara berisi pertanyaan atau pernyataan terstruktur pada pelaku/lembaga/institusi untuk mendapatkan gambaran informasi mengenai keterlibatan pelaku dalam pengembangan klaster industri kerajinan mutiara, emas, dan perak; pemetaan pelaku; syarat pembentukan jaringan interaksi; dan penilaian terhadap hubungan pelaku. Observasi lapangan digunakan untuk mengamati kondisi fisik maupun nonfisik dari wilayah studi yang terkait dengan inovasi institusi lokal yang terlibat dalam klaster industri kerajinan mutiara, emas, dan perak. Sementara itu, survey instansional dilakukan ke Bappeda Kota Mataram, Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota Mataram, Dinas Perdagangan Kota Mataram, Dinas Perdagangan serta Perindustrian Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk mendapatkan gambaran mengenai pemetaan *stakeholders* yang terlibat dalam klaster industri kerajinan mutiara, emas, dan perak.

Analisis dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, analisis kuantitatif, analisis skoring, dan analisis jaringan sosial (*Social Network Analysis*). *Social Network Analysis* adalah teknik pemodelan interaksi sosial untuk mengidentifikasi hubungan antar aktor dalam suatu jaringan serta memahami posisi masing-masing aktor dalam mempengaruhi kondisi sumber daya dan informasi (De Fretes *et al.*, 2012).

Tahapan analisis terdiri dari dua, yaitu pada tahap pertama dilakukan analisis aktor yang terlibat dalam klaster MEP, dan tahap kedua, yaitu analisis hubungan relasi yang berpengaruh dalam jaringan aktor klaster MEP yang meliputi posisi aktor dalam klaster MEP, seberapa jauh informasi yang bisa tersebar, dan hubungan aktor dengan aktor yang lain dalam klaster MEP.

Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis keberadaan aktor-aktor yang terlibat, dan peranannya dalam mendukung pengembangan klaster MEP berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner. Sementara itu, teknik analisis deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menganalisa hubungan relasi antar aktor yang membentuk jaringan dalam institusi lokal pengembangan klaster berdasarkan nilai skoring yang diperoleh kemudian dilakukan analisis jaringan sosial (*Social Network Analysis*). Dari analisis tersebut diperoleh hasil yang menginterpretasikan adanya jaringan aktor dalam klaster MEP untuk mengetahui seberapa besar kekuatan posisi aktor di dalam jejaring interaksi dan seberapa padat jejaring yang terbentuk. Analisis pengukuran pada tingkat aktor menggunakan pendekatan tingkat keterpusatan (*degree of centrality*), tingkat keterhubungan (*betweenness centrality*), dan tingkat kedekatan jarak (*closeness centrality*) (Daly, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan *Stakeholder* Yang Terlibat dalam Jejaring Klaster Mutiara, Emas, dan Perak

Dalam pengembangan klaster MEP terdapat beberapa *stakeholder* yang terlibat aktif. Berdasarkan hasil wawancara dan survey, ada beberapa aktor yang terlibat dalam jejaring klaster mutiara, emas dan perak. Adapun pengelompokan aktor yang terlibat merupakan (1) pemerintah pusat, (2) pemerintah daerah, (3) swasta, (4) akademisi, (5) lembaga pembiayaan, (6) lembaga teknis terkait seperti asosiasi, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Keterlibatan pihak-pihak tersebut cukup membantu dalam kegiatan pembentukan

mutiara, emas, dan perak. Berdasarkan hasil wawancara, pihak yang terlibat dalam proses pengolahan melalui pemberian pelatihan peningkatan mutu produk serta pelatihan teknis produksi adalah Dinas Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Mataram, Dinas Perdagangan Kota Mataram serta Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi NTB. Dinas tersebut juga membantu memfasilitas promosi dan pameran. Pihak Bappeda Kota Mataram bertanggungjawab dalam proses perencanaan kawasan (penataan ruang) untuk mendukung Kawasan Klaster MEP Sekarbela sebagai destinasi wisata belanja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 *Stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan klaster MEP Sekarbela

Kelompok instansi/lembaga	Instansi/lembaga	Bentuk dukungan
Pemerintah	Dinas Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Mataram; Dinas Perdagangan Kota Mataram	Fasilitasi pembentukan koperasi kelompok usaha Bantuan modal dana bergulir Bantuan peralatan Fasilitasi promosi dan pameran Pelatihan teknis produksi Magang ke luar daerah Pelatihan manajemen keuangan dan administrasi
	Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi NTB Dinas Pariwisata Kota Mataram	Pelatihan peningkatan mutu Fasilitasi pameran dalam dan luar negeri Promosi melalui brosur pariwisata Fasilitasi partisipasi pameran (sharing pendanaan) Cetak biru pariwisata Kota Mataram: perencanaan Sekarbela sebagai tujuan wisata belanja
	Bappeda Kota Mataram	Pelatihan manajemen usaha (kerjasama dengan DED) Pembangunan Mataram Craft Center sebagai pusat wisata belanja mutiara, emas, dan perak
	Kementerian Perdagangan dan Bappenas	Bantuan pengadaan alat casting Kebijakan terkait klaster MEP
Swasta	PT Telkom	Fasilitasi pendanaan dan pengembangan pasar
Lembaga keuangan/pembinaan	Mandiri, BRI, BUMN/CSR, Koperasi Pondok Pesantren 'Al Raisiyah	pemberian pinjaman untuk investasi dan modal kerja pelatihan

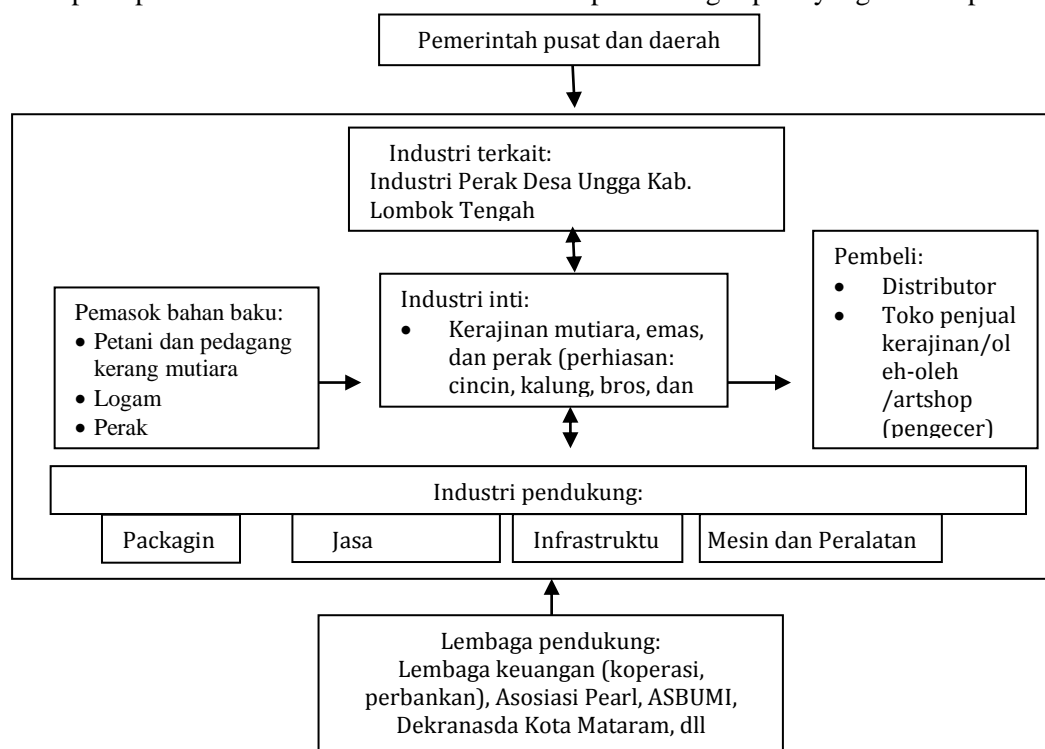
Tabel 2 Lanjutan

Kelompok instansi/lembaga	Instansi/lembaga	Bentuk dukungan
Akademisi	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Muhammadiyah Mataram serta Lembaga Pengabdian Universitas Mataram, SMK 5 Mataram	penelitian terkait mutiara penelitian terkait peluang Kawasan MEP sebagai destinasi wisata belanja Dapat mendidik tenaga kerja untuk menggapai kualifikasi tertentu
Asosiasi	Asosiasi Pearls (persatuan pedagang dan pengrajin mutiara Lombok), komunitas pengusaha MEP, ASBUMI (Asosiasi budidaya mutiara Indonesia), ASEPHI (Association of Exporters and Producers of Indonesian Handicraft), Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) Kota Mataram, APEPI (Asosiasi Produsen Perhiasan Indonesia)	Pengembangan/perluasan pasar melalui diskusi/temu pelaku usaha Layanan informasi pengembangan ide dan strategi. Informasi dan fasilitasi partisipasi pameran Promosi Pembinaan usaha kepada perajin

Sumber: Olah data (2018)

Berdasarkan Tabel 2, *stakeholder* yang terlibat memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam pengembangan kluster MEP. Sebagian peran *stakeholder* tersebut menciptakan lingkungan bisnis dan meningkatkan daya saing serta inovasi bagi pelaku usaha. Adanya keterkaitan antar *stakeholders* akan memberikan peluang terhadap pelaku usaha untuk lebih

mengembangkan potensi melalui *knowledge sharing* antar pelaku usaha sehingga dapat menghasilkan produk yang berdaya saing dan memiliki nilai ekspor. Adapun pihak yang terlibat dalam jejaring kluster industri terdiri dari industri inti, industri pemasok, pembeli/konsumen, industri pendukung, industri terkait, dan lembaga/institusi pendukung seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Keterkaitan dan peran *stakeholder* dalam pengembangan kluster MEP Sekarbela

Hubungan/aliran informasi antar stakeholder dalam pengembangan kluster MEP

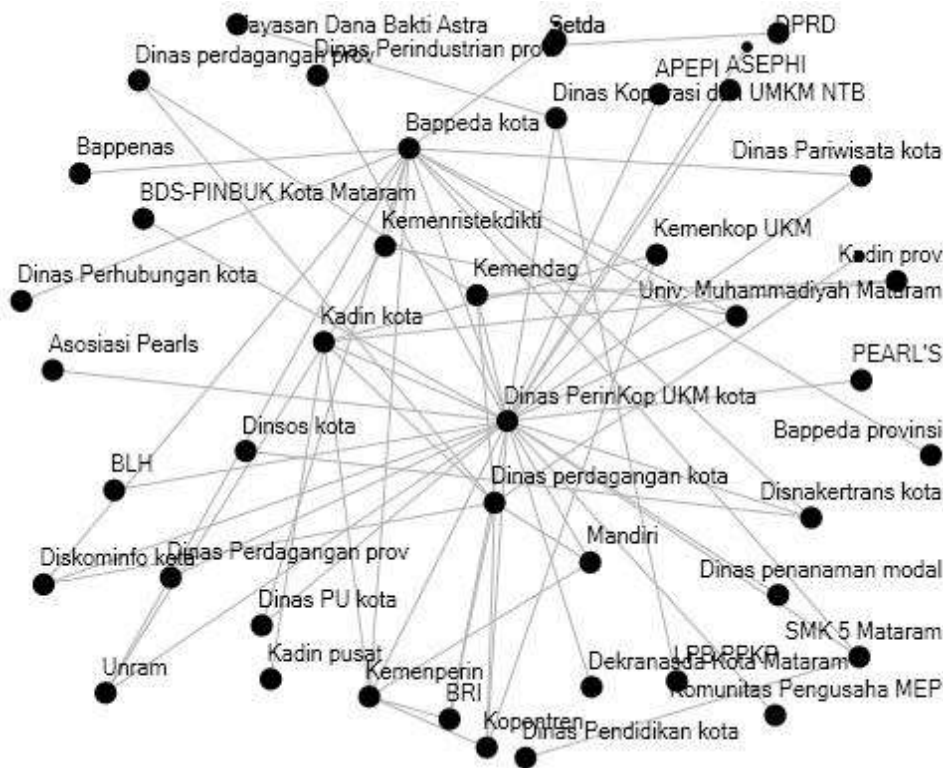
Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan yang terjadi antar *stakeholders* berdasarkan hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan. Untuk mengidentifikasi hal tersebut menggunakan pengukuran *Degree Centrality*, *Betweenness Centrality*, dan *Closeness Centrality*.

1. Degree Centrality

Ukuran *degree of centrality* menunjukkan tingkat keterpusatan/simpul keterkaitan aktor. Penilaian keterpusatan aktor dalam hal ini menggunakan dua pendekatan, yaitu keterpusatan aktor akibat pengaruh aktor yang tinggi terhadap jejaring (dilihat

berdasarkan banyaknya relasi yang diterima aktor) dan keterpusatan aktor akibat tingginya tingkat kebutuhan aktor dalam jejaring (dilihat berdasarkan banyaknya relasi yang diberikan aktor).

Berdasarkan hasil perhitungan analisis sentralitas derajat, ditemukan bahwa aktor-aktor seperti Disperinkop dan UMKM Kota Mataram, Bappeda Kota Mataram, Dinas Perdagangan Kota Mataram merupakan aktor sentral di dalam struktur jaringan ditandai dengan jumlah hubungan/relasi yang dimiliki, sedangkan Lembaga Pendidikan, Asosiasi dan lembaga pembiayaan relatif masih kecil memainkan peran dipandang dari aspek relasi/aliran pengetahuan. Penjelasan lengkap dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Visualisasi jaringan antar aktor dalam pengembangan kluster MEP menggunakan ukuran *degree centrality*

2. Closeness Centrality

Closeness centrality didasarkan pada total jarak antara satu titik dan semua simpul lainnya, dimana jarak yang lebih besar menghasilkan skor *closeness centrality* rendah. Semakin dekat simpul dengan simpul lainnya

informasi lebih mudah dapat dicapai maka semakin tinggi sentralitasnya. Berdasarkan perhitungan, terdapat tiga aktor yang memiliki nilai paling rendah yaitu Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UKM Kota Mataram; Bappeda Kota Mataram dan Kementerian Perindustrian.

Hal ini berarti bahwa aktor yang memiliki nilai terendah mempunyai kemudahan dan kedekatan untuk saling berkomunikasi sehingga memudahkan dalam penyebaran informasi untuk mendapatkan inovasi yang diperlukan pelaku usaha kluster MEP.

Tabel 3 Hasil perhitungan *closeness centrality* aktor kluster MEP

Aktor/lembaga	<i>Closeness Centrality</i>
Dinas PerinKop UKM kota	1.357
Bappeda kota	1.810
Kemenperin	2.000
Diskominfo kota	2.071
Kadin kota	2.071
SMK 5 Mataram	2.143
Kemendag	2.143
Disnakertrans kota	2.143
Kopontren	2.167
Unram	2.167
Univ. Muhammadiyah Mataram	2.167
BRI	2.190
Mandiri	2.190
Dinas PU kota	2.190
Dinas Pariwisata kota	2.190
Kemenkop UKM	2.190
Dinas Koperasi dan UMKM NTB	2.238

Sumber: Hasil analisis (2018)

3. *Betweenness Centrality*

Betweenness centrality adalah salah satu cara untuk mengukur *centrality* dalam suatu jaringan sosial. Pengukuran ini dilakukan untuk melihat *stakeholder* yang paling berpengaruh dalam jejaring kluster MEP. Interaksi antar 2 atau lebih aktor terkadang bergantung pada aktor lain yang berada dalam *network*. Aktor yang menjadi perantara antara 2 atau lebih aktor seringkali dianggap memiliki peran yang lebih besar dalam alur informasi karena memegang kontrol atas interaksi antara aktor tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan yang memiliki nilai paling tinggi yaitu Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota Mataram; Bappeda Kota Mataram; dan Dinas Koperasi dan UMKM NTB yang berarti dinas

tersebut merupakan *stakeholder* penghubung dalam rantai jaringan yang memfasilitasi penyebaran informasi dalam jaringan. Ketiganya menjadi *stakeholder* yang dominan dan penting dalam jaringan aliran informasi dan pengetahuan karena banyak *stakeholder*/lembaga dalam jejaring bergantung kepada lembaga tersebut.

Tabel 4 Hasil perhitungan *betweennes centrality* aktor kluster MEP

Aktor/lembaga	<i>Betweennes Centrality</i>
Dinas PerinKop UKM kota	1.000
Bappeda kota	0.302
Dinas Koperasi dan UMKM NTB	0.122
Kadin kota	0.109
Dinas perdagangan kota	0.091
Kemendag	0.080
SMK 5 Mataram	0.062
Disnakertrans kota	0.062
Diskominfo kota	0.037
Kemenperin	0.029
Kopontren	0.015
BRI	0.013
Mandiri	0.013
Unram	0.012
Univ. Muhammadiyah Mataram	0.012
Kadin prov	0.001
Kemenkop UKM	0.001
Kemenristekdikti	0.001

Sumber: Hasil analisis (2018)

KESIMPULAN

Stakeholder yang terlibat dalam aliran informasi dan pengetahuan guna pengembangan kluster MEP terdiri dari pihak pemerintah pusat maupun daerah, swasta, lembaga pembiayaan/keuangan, akademisi, serta asosiasi. Namun dari berbagai elemen tersebut, hanya beberapa aktor yang terlibat aktif dalam proses *sharing* informasi dan pengetahuan guna peningkatan mutu dan kualitas produk yang inovatif sehingga bisa memiliki daya saing. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan yang menyatakan bahwa hanya lima aktor yang

memiliki peranan penting dan dominan yaitu Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota Mataram; Bappeda Kota Mataram; Dinas Perdagangan Kota Mataram; Dinas Koperasi dan UMKM NTB; dan Kementerian Perindustrian.

Kerjasama antar pelaku usaha MEP juga belum terjalin optimal, karena masih ada pengusaha berjalan sendiri-sendiri. Di klaster MEP sendiri terdapat beberapa asosiasi yang menaungi pengrajin serta pengusaha. Meskipun terdapat bantuan yang diberikan oleh pemerintah baik berupa modal, keterampilan, dan teknologi, pengembangan klaster MEP masih banyak menghadapi kendala. Terutama kurangnya informasi terkait dengan pasar, tren desain dan teknologi tepat guna. Sehingga produk yang dihasilkan kurang mampu bersaing dengan produk dari daerah lain. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan upaya koordinasi dan kerjasama yang lebih optimal antar *stakeholder* sesuai dengan penanan dan fungsinya masing-masing. Dengan adanya kerjasama/kemitraan antar *stakeholder*, diharapkan tercipta *sharing* informasi dan pengetahuan mengenai standar mutu produk (SNI Mutiara, standar barang-barang emas dan perak) beserta penerapannya, penguatan jejaring dan struktur pendukung pengembangan desain produk dan pemasaran (lembaga pelatihan, kelompok seniman), serta manfaat lainnya.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu responden hanya terdiri dari beberapa instansi/lembaga. Serta hanya menggambarkan *stakeholder* yang terlibat dan paling berpengaruh, tanpa diidentifikasi lebih lanjut terkait faktor yang mempengaruhi peran *stakeholder* dalam jejaring klaster MEP dalam kerangka inovasi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R., Kunto, M., Harisudin, & Ferichani, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Klaster (Studi pada Klaster Pertanian Terpadu Kabupaten Sukoharjo). *Caraka Tani – Journal of Sustainable Agriculture*, 30 (2), 81-90.
- Daly, E. & Haahr, M. (2007). Social network analysis for routing in disconnected delay-tolerant MANETs. *Proceedings of the 8th ACM International Symposium on Mobile ad hoc Networking and Computing*, 32-40.
- De Fretes, F., Utomo, W. H., & Manongga, D. (2012). Application of Social Network Analysis for Mapping Patterns of the Learning Process in LPIA Tambun. *International Journal of Computer Science*, 9 (3), 91-97.
- Han, Z. (2009). A model of clustering process in low income economies. *International Journal of Business and Management*, 4 (12), 46-51.
- Hidayat, R. dan Akhmad, S. (2014). Cluster Industri Kecil Menengah Berdasarkan Kinerja Supply Chain. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 3 (2), 37-45.
- Murti, A. I. (2010). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Klaster Batik Laweyan. *Jurnal Tataloka*, 12 (1), 55-62.
- Muin, A. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Klaster Batik Laweyan-Surakarta Menuju Ekonomi Lokal Berkelanjutan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 1 (1), 79-90.
- Papilo, P & Bantacut, T. (2016). Klaster Industri Sebagai Strategi Peningkatan Daya Saing Agroindustri Bioenergi Berbasis Kelapa Sawit. *Jurnal Teknik Industri*, 11 (2), 87-96.
- Peraturan Bersama Menteri Negara Riset dan Teknologi dan Menetri Dalam Negeri RI No. 03 Tahun 2012 dan No. 36 Tahun 2012 tentang Penguatan Sistem Inovasi Daerah.

- Sugiarto, D., Ma'arif, M.S., Sailah, Illah., Sukardi., & Honggokusumo, S. (2010). Pemilihan Strategi Pengembangan Klaster Industri dan Strategi Manajemen Pengetahuan Pada Klaster Industri Barang Celup Lateks. *Jurnal Teknik Industri Pertanian*, 20 (2), 89-100.
- Suresti, Amna., Dinata, U.G.S., Hellyward, J., & Wati, R. (2017). Pemetaan Tingkat Kematangan Sistem Inovasi Daerah (Sida) Peternakan di Kab.Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 1 (1), 35-42.
- Zuhal. (2013). *Gelombang ekonomi inovasi: Kesiapan Indonesia berselancar di era ekonomi baru*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 19.